

Sistem Reproduksi Manusia dan Pendidikan Seks: Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille

Galih Anggi Vadia

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
galihanggi111@gmail.com

Ahmad Isnaeni

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
ahmad.isnaeni@radenintan.ac.id

Siti Masykuroh

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
sitimasykuroh@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap penafsiran ayat kauniyah tentang reproduksi manusia dan pendidikan seks dalam al-Qur'an berdasarkan telaah Tafsir Ilmi Kemenag dan buku *Bibel, Qur'an dan Sains* karya Maurice Bucaille. Kedua tafsir tersebut dipilih karena tafsir ilmi Kemenag ditulis oleh mayoritas Muslim, sedangkan Maurice Bucaille merupakan seorang orientalis penganut agama kristen. Tafsir Ilmi Kemenag bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia dalam bidang penafsiran al-Qur'an, sementara Maurice Bucaille bertujuan untuk membandingkan antara Bibel dan al-Qur'an. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan, dengan teknik analisis data menggunakan analisis komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan hampir dari semua ayat yang dicantumkan dalam penelitian ini terdapat perbedaan kecuali pada dua ayat saja, yakni QS. al-Mursalat [77]: 20 dan al-Baqarah[2]: 222-223. Pemahaman QS. al-Mursalat [77]: 20 dipahami sebagai cairan yang hina karena tempat keluarnya yang sama dengan keluarnya air kencing. Sementara QS. al-Baqarah [2]: 222-223 sama-sama dipahami sebagai larangan menyetubuhi istri saat sedang haid. Meski terdapat perbedaan dalam penafsiran, itu hanya bersifat pemahaman dasar yang tidak satupun dari kedua pemahaman tersebut menunjukkan kesalahan atau sesuatu yang tidak benar dari al-Qur'an.

Kata Kunci: *Maurice Bucaille, pendidikan seks, reproduksi manusia, Tafsir ilmi Kemenag*

Abstract

This research aims to reveal the interpretation of kauniyah verses about human reproduction and sex education in the Qur'an based on the review of Tafsir Ilmi Kemenag and the book *Bibel, Qur'an and Science* by Maurice Bucaille. The two commentaries were chosen because the Ministry of Religious Affairs' tafsir ilmi was written by the majority of Muslims, while Maurice Bucaille is a Christian orientalist. Tafsir Ilmi Kemenag aims to meet the needs of the Indonesian people in the field of interpretation of the Qur'an, while Maurice Bucaille aims to compare the Bibel and the Qur'an. This research method is qualitative and library research, with data analysis techniques using comparative analysis. The results of this study

show that almost all of the verses listed in this study have differences except for two verses, namely QS. al-Mursalat [77]: 20 and al-Baqarah [2]: 222-223. The understanding of QS. al-Mursalat [77]: 20 is understood as a despicable liquid because the place where it comes out is the same as the urine. While QS. al-Baqarah [2]: 222-223 are both understood as a prohibition on having intercourse with one's wife while she is menstruating. Although there are differences in interpretation, it is only a basic understanding that none of the two understandings show errors or something that is not true of the Qur'an.

Keywords: Maurice Bucaille, sex education, human reproduction, Tafsir ilmi Kemenag

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah turunkan sebagai petunjuk bagi semua umat manusia, khususnya bagi umat muslim. Hal ini seperti apa yang termaktub dalam firman Allah pada QS. al-A'raf ayat 52: *"Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) yang telah Kami jelaskan secara terperinci atas dasar pengetahuan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* Selain berisi ajaran-ajaran yang menyangkut agama Islam, al-Qur'an juga berisi penjelasan terkait dengan ilmu pengetahuan modern seperti fenomena-fenomena ilmiah yang baru dapat dijelaskan pada abad modern ini.¹ Hal tersebut dapat ditemui pada ayat-ayat yang menyinggung terkait langit dan bumi, hewan, tumbuhan, air, gunung, astronomi, serta manusia. Fenomena-fenomena itulah yang dikaji dalam tafsir ilmi, dengan mengkaitkan antara ayat al-Qur'an tentang fenomena tersebut dan hasil riset yang dilakukan oleh para ilmuwan modern. Para ulama biasa menamakan ayat-ayat tersebut dengan nama ayat-ayat kauniyah.²

Pada zaman yang modern ini, banyak cendekiawan atau ilmuwan yang mengkaji secara mendalam tentang ayat-ayat al-Qur'an dan menghubungkannya kepada fenomena-fenomena Sains yang terjadi di alam semesta ini.³ Di antara alasan yang menarik minat untuk mengkaji al-Qur'an secara mendalam adalah firman Allah dalam QS. Luqman ayat 27:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمْدُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis

¹ Eva Iryani, "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (JIUBJ)* 17, no. 3 (2017). <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.403>.

² Qomariyah, Qomariyah and Ilyas Ilyas, "Pemahaman Al-Dakhil Dalam Tafsir Saintifik: Sebuah Tinjauan Umum", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 387-399. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.26738>.

³ Rani Khairun Nisa, *Ayat-ayat Kauniyah dan Implikasi Teologisnya dalam Al-Qur'an*, Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 1.

kalimatullah (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Harun Yahya mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sumber distingtif untuk segala rahasia, sehingga siapapun orangnya, betapapun ia orang yang cerdas dan melek huruf tidak akan pernah menemukan rahasia-rahasia di tempat lain.⁴ Maurice Bucaille yang merupakan seorang dokter asal Perancis, mengatakan bahwa al-Qur'an itu berisikan beragam pemikiran mengenai fenomena alam, dengan terperinci yang melukiskan hal-hal yang secara pasti sesuai dengan sains modern.⁵ Dari kutipan-kutipan ini, dapat diketahui bahwa al-Qur'an sekitar 14 abad yang lalu sudah menjelaskan terkait ilmu pengetahuan yang baru mampu dijelaskan oleh para ilmuwan di akhir abad ke-19 dan terus berkembang sampai saat ini. Ini membuktikan kemukjizatan al-Qur'an di mana al-Qur'an telah mendahului Sains.

Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang mengkaji terkait fenomena ilmiah adalah bagaimana saat al-Qur'an menerangkan tentang kejadian penciptaan manusia. Ayat yang dijadikan rujukan adalah QS. al-Hajj [22]: 5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

"Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah."

Segumpal daging pada ayat ini disebut menggunakan kata *mudghah*. Embrio berubah bentuk dari tahapan *'alaqah* kepermulaan tahapan *mudghah* pada hari ke-24 atau 26. Pada hari ke-28, bagian punggung embrio tumbuh beberapa tonjolan dengan lekukan-lekukan, di antaranya yang membuatnya mirip dengan permen

⁴ Harun Yahya, *Beberapa Rahasia Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 2.

⁵ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, Terjemahan Bahasa Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 144.

karet atau daging yang baru digigit. Embrio sudah dapat berbalik dan berputar di dalam rahim sampai dengan usia enam minggu. Tahapan *mudghah* ditandai dengan bermulanya pertumbuhan dan pembiakan sel yang luar biasa. Segumpal daging ini terdiri dari sel-sel atau jaringan-jaringan yang sudah maupun yang belum mengalami diferensiasi, seperti digambarkan pada QS. al-Hajj [22]: 5 di atas.⁶

Kata “sempurna” pada ayat tersebut diterjemahkan oleh More dan Azzindani (1982) sebagai diferensiasi.⁷ Untuk penjelasan lebih rinci terkait penafsiran dari Tafsir Ilmi Kemenag akan dijelaskan pada sub pembahasan yang berbeda. Sementara Maurice Bucaille terkait ayat di atas menjelaskan “Menetapnya telur dalam rahim terjadi karena tumbuhnya jonjot (*villosities*) yakni perpanjangan telur yang akan mengisap dari dinding rahim, zat yang perlu dari membesarnya telur, seperti akar tumbuh-tumbuhan masuk ke dalam tanah. Pertumbuhan semacam ini mengokohkan telur dalam rahim. Pengetahuan tentang ini baru diperoleh manusia pada zaman modern”.⁸

Penafsiran yang dilakukan oleh Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille di atas, dapat ditemukan beberapa perbandingan yang menarik minat penulis untuk meneliti kedua penafsiran tersebut. Dalam penafsiran ayat-ayat terkait reproduksi manusia dan Pendidikan seks dalam al-Qur’an, terdapat beberapa perbedaan dalam hal pemahaman tentang maksud ayat. Misalnya, saat menafsirkan QS. al-Mu’minun [23]: 13, Tafsir Ilmi Kemenag menjelaskan maksud ayat tersebut berupa tahapan-tahapan dari proses pembuahan dari setetes cairan. Sedangkan Maurice Bucaille berfokus pada kata *makin* yang menurutnya adalah tempat membesar manusia dalam organisme ibu. Begitupun untuk ayat-ayat tentang reproduksi manusia dan pendidikan seks dalam al-Qur’an lainnya.

Di samping itu, didapati dari segi tujuan penafsiran, di mana Tafsir Ilmi Kemenag disusun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an melalui pendekatan ilmiah.⁹ Sedangkan Maurice Bucaille di dalam bukunya *Bibel, Qur’an dan Sains*, disusun dengan menyejajarkan antara perjanjian lama, perjanjian baru, dan juga al-Qur’an.¹⁰ Dari segi ilmiah, Tafsir Ilmi Kemenag banyak mengutip pendapat ataupun teori-teori yang dikemukakan oleh para tokoh ilmuwan maupun ulama, sehingga penjelasannya terlihat sangat

⁶ Fitriani Fitriani, et al., “Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur’an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi”, *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021), 716–730. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15120>.

⁷ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, 2 ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016), h. 103.

⁸ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur’an dan Sains Modern* vol. 16, h. 187.

⁹ Jauhar Azizy, “Corak Ilmi Dalam Tafsir Kemenag (Edisi Yang Disempurnakan),” *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2015): 152, <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2667>.

¹⁰ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur’an, dan Sains Modern*, vol. 16, h. xi.

detail dan rinci. Sedangkan dalam buku *Bibel, Qur'an dan Sains* memberikan penjelasan berdasarkan wawasan atau pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, dan sangat jarang mengutip pendapat atau teori-teori dari tokoh lain. Penjelasan Bucaille dalam bukunya tersebut pun sangat ringkas dan global jika dibandingkan dengan Tafsir Ilmi Kemenag.

Ada begitu banyak kajian ayat-ayat kauniyah di dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini, penulis hanya akan mengambil beberapa indikator pembahasan yang -menurut penulis- merupakan poin penting dalam kajian al-Qur'an dan Sains. Penelitian ini akan membahas terkait beberapa sub materi tentang sains, yakni: (1) Reproduksi manusia dalam al-Qur'an yang meliputi setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuahan, watak zat cair yang membuahi, nidasi telur yang dibuahi dalam rahim, dan perkembangan embrio dalam peranakan, serta (2) Pendidikan seks dalam al-Qur'an.

Dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut, penulis merujuk pada dua karya tafsir, yakni tafsir ilmi kemenag yang merupakan hasil kerjasama antara Kemenag RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan buku *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, edisi terjemahan bahasa Indonesia yang merupakan karya dari Maurice Bucaille. Menurut penulis, kedua karya tafsir ini sangat relevan untuk digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an melalui sudut pandang ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini membandingkan dua penafsiran yang memiliki perbedaan latar belakang yang sangat mencolok, yakni dimana Tafsir Ilmi Kemenag di gagas oleh para cendekiawan muslim dan buku *Bibel, Qur'an, dan Sains* yang di tulis oleh Maurice Bucaille yang merupakan tokoh orientalis beragama Kristen. Perbedaan latar belakang inilah yang nantinya menjadikan hasil penelitian ini menarik untuk dibaca dan atau dijadikan sebagai bahan kajian berikutnya. Perbedaan ini nantinya juga akan menunjukan keotentikan al-Qur'an sebagai suatu kitab yang turun langsung dari Tuhan, Dzat Yang Maha Esa, yang menciptakan semua yang ada saat ini serta yang menguasai seluruh ruang lingkup kehidupan di alam semesta ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif, yaitu fenomena yang berkaitan dengan atau melibatkan kualitas atau jenis.¹¹ Sementara jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), di mana penulis mengadopsi teori yang ada melalui literatur-literatur sesuai pembahasan.¹² Bahan-bahan yang digunakan dalam

¹¹ Masayu Rosyidah & Rafiq Fijra, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 7.

¹² Suci Rahma Sari, Siti Masykuroh, and Beko Hendro, "Citra Tubuh Perempuan Dalam Tafsir Ayat Gaḍ Al-Ḥasr Dan Ḥifz Al-Furūj: Analisis QS. Al-Nūr [24]: 30-31 Dengan Pendekatan Psikologi Sosial", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 399-422.

penelitian ini berupa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Sains yang menyajikan data terkait penjelasan ayat-ayat al-Qur'an secara ilmiah. Bahan-bahan tersebut dibaca, dianalisis, kemudian disajikan ke dalam bentuk data yang dapat memperkuat hasil penelitian ini.

Problem yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini berupa penafsiran ayat-ayat kauniyah tentang reproduksi manusia yang terdapat pada ayat dalam surah an-Nahl [16]: 4, QS. al-Mu'minuun [23]: 13, QS. al-Qiyamah [75]: 37, QS. ath-Thariq [86]: 6, QS. al-Mursalat [77]: 20, QS. al-Insan [76]: 2, QS. al-Hajj [22]: 5, QS. al-'Alaq [96]: 2, QS. al-Qiyamah [75]: 37-38, dan QS. al-Mu'minuun [23]: 14 dan pendidikan seks dalam al-Qur'an yang terdapat pada ayat dalam surah QS. ath-Thariq [86]: 5-7, QS. al-Baqarah [2]: 222-223, dan QS. al-Baqarah [2]: 187. Ayat-ayat tersebut dikaji dengan mengkomparasikan penafsiran yang dilakukan oleh Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille dalam bukunya *Bibel, Qur'an dan Sains*.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi atau lazim disebut studi pustaka, yaitu mengumpulkan buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan materi penelitian ini. Kemudian, penulis mengklasifikasikan data yang telah didapat berdasarkan ciri khas masing-masing sesuai dengan objek formal penelitian. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif. Analisis data deskriptif-kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, untuk selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.¹³ Sifat analisis data ini adalah analisis komparatif yang membandingkan antara dua karya tafsir. Sedangkan model analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman, di mana analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Ayat-Ayat Kauniyah

Ayat kauniyah merupakan kajian ayat al-Qur'an tentang fenomena-fenomena yang terjadi di sekeliling manusia.¹⁵ Pendekatan yang digunakan dalam

¹³ Solihin Solihin, "Terjemahan Al-Quran Kemenag 2018 Dan Implikasi Ideologi: Analisis Tentang Ayat-Ayat Jihad", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 216-231.

¹⁴ Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 162.

¹⁵ Cicin Yulianti, "Ayat Qauliyah dan Kauniyah: Pengertian, Dalil, dan Contohnya," *detik.com* (blog), 2022, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6480583/ayat-qauliyah-dan-kauniyah-pengertian-dalil-dan-contohnya>.

menafsirkan ayat kauniyah disebut Tafsir Ilmi.¹⁶ Penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah dilakukan dengan mengaitkan antara ayat-ayat dalam al-Qur'an dengan fenomena-fenomena ilmiah atau temuan-temuan baru dalam Sains.¹⁷ Cukup banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menyinggung tentang fenomena-fenomena ilmiah yang baru bisa dijelaskan oleh ilmuwan pada abad modern.¹⁸

Dahulu, al-Qur'an dikatakan sebagai sebuah dongeng atau cerita karangan Muhammad Saw. Hal ini karena pada masa kenabian Nabi Muhammad belum terdapat teknologi-teknologi canggih yang mampu membenarkan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berifat ilmiah. Pengetahuan masyarakat dikala itu masih bersifat kolot. Mereka menyimpulkan sesuatu hanya dengan apa yang mereka lihat secara nyata saja. Akan tetapi dengan pesatnya perkembangan teknologi di masa sekarang ini mempermudah para ilmuwan dalam mengkaji berbagai fenomena alam yang ada. Dengan begitu, ayat-ayat al-Qur'an yang belum mampu dijelaskan oleh orang-orang pada zaman dulu mampu dibuktikan pada masa sekarang. Semakin banyaknya temuan-temuan atau penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan atau tokoh-tokoh Sains terkenal, semakin membuktikan keotentikan dan kebenaran al-Qur'an.¹⁹

Ayat-ayat kauniyah yang terdapat di dalam al-Qur'an hampir menyinggung seluruh disiplin ilmu pengetahuan, seperti ilmu tentang astronomi, bumi, planet-planet, tumbuhan, hewan, manusia, biologi, fisika, antropologi, kimia, geografi, geologi, biologi, sosiologi, dan lain sebagainya. Ayat-ayat tersebut terbagi ke dalam keseluruhan surah dalam al-Qur'an, bukan terkumpul dalam satu atau dua surah dan menjadi satu pembicaraan tema secara utuh.

Mengenal Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille

Tafsir Ilmi Kemenag merupakan sebuah karya tafsir yang ditulis atas kerjasama antara Kemenag RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).²⁰ Sesuai dengan namanya, tafsir ini membahas terkait ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kaitan dengan ilmu sains. Mereka berusaha mengupas makna dan maksud ilmiah dibalik ayat-ayat al-Qur'an. Buku ini ditulis terkait dengan kehidupan

¹⁶ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, sambutan menteri agama Republik Indonesia.

¹⁷ Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 9, no. 17 (2016). <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.56>.

¹⁸ Ade Nailul Huda, *Tafsir Ilmi: Telaah Tafsir Ayat-Ayat Kauniyah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Wahana Resolusi, 2022), h. 4.

¹⁹ Siti Lailiyah, "Keilmiahan Sains Adalah Bukti Kebenaran Al Qur'an", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ 2*, no. 1 (2020).

²⁰ Muhammad Faisal, "Sains dalam Al-Quran (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir Bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran)", *BASHA'IR: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 21-30.

beragama dimana pemerintah menaruh perhatian besar sesuai amanat pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 yang dijabarkan dalam berbagai peraturan perundangan, antara lain Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014. Di situ disebutkan, fokus prioritas peningkatan kualitas kehidupan beragama meliputi:

1. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengalaman agama;
2. Peningkatan kualitas kerukunan umat beragama;
3. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama;
4. Pelaksanaan ibadah haji yang tertib dan lancar.²¹

Metode yang digunakan dalam penelitian Tafsir Ilmi Kemenag hampir sama dengan yang digunakan dalam tafsir tematik, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan persoalan dan menganalisisnya sehingga dapat ditemukan pandangan al-Qur'an yang utuh menyangkut persoalan tersebut.²² Ringkasnya, Tafsir Ilmi Kemenag merupakan suatu karya tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dengan pendekatan saintifik untuk menambah wawasan ilmiah terkait kajian al-Qur'an.²³

Maurice Bucaille lahir di Pont-1 Eveque, 19 juli 1920 dan meninggal pada 17 februari 1998 pada umur 77 tahun.²⁴ Ia adalah seorang sarjana dan ahli bedah Perancis yang beralih menjadi metafisikawan, menjadi terkenal di seluruh dunia dengan diterbitkannya buku *The Bible, The Qur'an, and Science*.²⁵ Untuk dapat membaca al-Qur'an dalam teks aslinya dan untuk mempelajari makna dan maksudnya melalui akses langsung ke komentar awal dan modernnya, ia mengabdikan dirinya untuk belajar bahasa Arab pada usia lima puluh tahun.²⁶ Pada tahun 1974, atas undangan presiden Anwar Sadat, Bucaille mengunjungi Mesir dan diberi kesempatan untuk meneliti mumi Fir'aun yang tersimpan di Museum Kairo.²⁷ Penelitiannya itu kemudian ia terbitkan dalam bukunya yang berjudul "*Les Momies des Pharaons et la Medicine*".

²¹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. xi.

²² Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. xiii.

²³ Putri Maydi Arofatur Anhar, et al., "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1 (2018), 109-113.

²⁴ Ahmad Fudhail, "Menjawab Keraguan Maurice Bucaille Tentang kesesuaian Hadis dan Sains," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 19 (2020): 3, <https://doi.org/10.15408/ref.v19i1.15416>.

²⁵ Fudhail, h. 3.

²⁶ Islamic Bulletin, "Dr. Maurice Bucaille," org, *Islamic Buletin* (blog), t.t., https://islamicbulletin.org/?page_id=2299.

²⁷ Islamic Bulletin.

Pada awal karirnya, Maurice Bucaille menjadi dokter pribadi Raja Faisal di kerajaan Arab Saudi. Selanjutnya, ia diberi tugas oleh pemerintahan Mesir untuk membantu dalam menjaga kelestarian mumi-mumi yang terdapat di Museum Kairo. Selama waktu tersebut, ia mengambil kesempatan untuk belajar bahasa Arab agar bisa membaca dan memahami makna dan maksud dari teks ayat-ayat al-Qur'an dengan baik.

Pada tahun 1976, Bucaille berhasil menerbitkan bukunya yang berjudul *The Bible, The Qur'an, and Science*. Buku tersebut berhasil menjadi *best seller* di kalangan masyarakat muslim di seluruh dunia dan sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia termasuk Indonesia. Melalui bukunya tersebut, ia mendapatkan reputasi yang mengesankan sebagai seorang peneliti dan pengulas kitab-kitab suci, terutama al-Qur'an. Bucaille mengkaitkan antara temuan-temuan Sains modern dengan ayat-ayat al-Qur'an sehingga menarik perhatian banyak pembaca yang tertarik dengan menyelidiki kaitan antara agama dan Sains.

Penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille tentang Ayat Kauniyah

Seperti yang telah disampaikan dalam pendahuluan, ada banyak kajian atau pembahasan tentang ayat kauniyah. Oleh karena itu, penulis membuat batasan masalah terkait pembahasan tentang ayat kauniyah. Tema-tema yang akan dibahas yakni: (1) reproduksi manusia dalam al-Qur'an yang meliputi setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuahan, watak zat cair yang membuahi, nidasi telur yang dibuahi dalam rahim, dan perkembangan embrio dalam peranakan dan (2) Qur'an dan pendidikan seks dalam al-Qur'an.

1. Reproduksi manusia dalam al-Qur'an dan Sains

Reproduksi manusia merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan keturunan.²⁸ Dalam proses reproduksi, bagian-bagian tubuh manusia disebut organ reproduksi. Organ reproduksi merupakan penyusun sistem reproduksi.²⁹ Terkait dengan reproduksi manusia, al-Qur'an maupun hadis sudah memberikan penjelasan sejak diturunkannya pada sekitar 14 abad lalu yang baru bisa dijelaskan oleh orang-orang pada zaman modern ini.³⁰ Penjelasan reproduksi manusia dalam al-Qur'an akan dipaparkan pada penjelasan berikut ini:

a. Setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuahan

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝

²⁸ Gerardo Mendizabal-Ruiz, et al., "Artificial Intelligence in Human Reproduction", *Archives of Medical Research* 55, no. 8 (2024), 103131. <https://doi.org/10.1016/j.arcmed.2024.103131>.

²⁹ Abimanyu Prayogo, *Sistem Reproduksi Pada Tubuh Manusia* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h. 3.

³⁰ Ali Nur Rofiq, "Proses Reproduksi Wanita Dalam Perspektif Hadis Nabi", *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2015), 457-575.

“Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).” (QS. al-Mu’minun [23]: 13)

Ayat ini menyinggung proses reproduksi pada manusia di mana air mani atau sperma yang disimpan ke dalam rahim sebelum melanjutkan proses berikutnya menjadi janin. Dalam Tafsir Ilmi Kemenag dijelaskan terkait ayat tersebut dengan mengutip ayat setelahnya: *“Kemudian air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian, kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik” (al-Mu’minun [23]: 14).*

Terkait dua ayat tersebut, Tafsir Ilmi Kemenag menjelaskan bahwa kedua ayat ini menunjukkan perkembangan embrio yang terjadi secara bertahap. Tahapan-tahapan yang digambarkan kedua ayat ini sama persis dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Secara global, pentahapan dimulai dari sel telur yang belum dibuahi dan diproduksi oleh organ wanita dan diletakkan pada semacam tabung yang disebut *fallopia*. Saat bersenggama, akan ada satu sperma laki-laki yang membuahi sel telur. Sel telur yang telah dibuahi akan bergerak ke rahim (uterus) dan akan menempel pada dinding rahim. Ketika menempel didinding rahim, embrio akan berkembang sekitar tiga bulan. Setelah itu, terjadi perkembangan janin selama kurang lebih enam bulan”.³¹

Sedangkan Maurice Bucaille menafsirkan QS. al-Mu’minun [23]: 13 di atas menggunakan pendekatan linguistik. Dalam hal ini, ia mengatakan: “Perlu ditambahkan disini bahwa kata sifat *makin* tidak dapat saya jelaskan dalam bahasa Prancis. Kata tersebut menunjukan tempat yang terhormat, tinggi dan kokoh. Bagaimanapun, maksudnya adalah tempat membesarnya manusia dalam organisme ibu. Tetapi yang lebih penting ialah bahwa ide tentang setitik cair yang diperlukan untuk pembuahan, sesuai tepat dengan sains yang kita ketahui sekarang”.³²

Penjelasan mengapa rahim itu disebut tempat yang kokoh, karena ia diartikan sebagai sesuatu yang kuat atau yang tidak mudah roboh atau rusak.³³ Dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa rahim dikelilingi oleh tulang-tulang panggul dari berbagai sisi, dibantu dengan otot-otot dan ligamen yang mengikat rahim dari berbagai sisi untuk menjaganya dengan baik. Dengan adanya otot-otot

³¹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 93.

³² Bucaille, *Bibel, Qur’an dan Sains Modern*, h. 185.

³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 772.

dan ligamen ini, tuang-tulang panggul dapat menjaga rahim dengan baik.³⁴ Bahkan para ahli medis mengatakan, “Sekiranya seseorang ingin membunuh seorang perempuan dan merobeknya dengan pisau, maka pisau itu tidak akan mampu sampai kepada rahim. Dan sekiranya seorang perempuan jatuh dari ketinggian hingga tulang-tulanginya patah, maka rahimnya akan tetap terjaga.”³⁵ Inilah yang dimaksud dari kata *makin* yang dijelaskan oleh Bucaille sebagai suatu tempat yang terhormat, kuat dan kokoh.

b. Watak zat cair yang membuahi

Yang dimaksud watak pada pembahasan ini adalah bentuk atau sebutan zat cair yang membuahi dalam al-Qur'an. Dari cara al-Qur'an menyebut zat cair yang membuahi tersebut terbagi dalam empat macam, yakni sperma (*nuthfah*) pada QS. al-Qiyamah [75]: 37, cairan terpancar (*Ma'in dafiq*) pada QS. ath-Thariq [86]: 6, cairan yang hina (*Ma'in mahin*) pada QS. al-Mursalat [77]: 20, dan campuran atau dicampur (*amsyaj*) pada QS. al-Insan [76]: 2. Penjelasan terkait watak-watak ini dalam pandangan Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille adalah sebagai berikut:

1) Sperma (*Nuthfah*)

Sperma merupakan sel reproduksi yang terdapat pada pria. Sperma dihasilkan atau dibentuk dalam tubuliseminiferi yang terdapat pada testis.³⁶ Bentuk dari sperma yang sempurna yakni sel yang memanjang, yang terdiri atas kepala yang tumpul yang di dalamnya terdapat nukleus atau inti, dan ekor yang mengandung apparatus untuk pergerakan sel.³⁷ Sperma juga biasa disebut dengan air mani oleh orang-orang awam. Begitu juga al-Qur'an yang dalam beberapa ayat menyebutnya dengan air mani, dan salah satu ayatnya adalah yang terdapat dalam QS. al-Qiyamah [75]: 37:

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ

“Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim).”

Tafsir Ilmi Kemenag mengaitkan ayat tersebut dengan proses pembentukan *'alaqah* yang merupakan bentuk praembrionik yang terjadi setelah pencampuran sperma dan ovarium.³⁸ Tafsir Ilmi Kemenag menafsirkan ayat tersebut dengan menghubungkannya dengan ayat setelahnya: “kemudian (mani itu) menjadi sesuatu

³⁴ Priscila Roque de Almeida, et al., “Modeling of the biomechanical behavior and growth of the human uterus during pregnancy”, *Journal of Biomechanics* 174 (September 2024), 112268. <https://doi.org/10.1016/j.jbiomech.2024.112268>.

³⁵ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an*, 3 ed. (Jakarta: Zaman, 2014), h. 196.

³⁶ Trinil Susilawati, *Spermatology* (Malang: UB Press, 2011), h. 3.

³⁷ Susilawati, h. 3.

³⁸ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 101.

yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya”.³⁹ Tafsir Ilmi Kemenag menyebut cairan tersebut dengan sperma. Cairan tersebut atau sperma menjadi sesuatu yang membuahi sel telur yang diproduksi oleh ovarium atau indung telur. Maurice Bucaille juga mengatakan terkait ayat tersebut dalam bukunya *Bibel, Qur'an dan Sains*, dengan merujuk pada kata *maniy* yang diartikan sebagai sperma atau air mani.⁴⁰

2) Cairan yang memancar (*Ma'in dafiq*)

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

“Dia diciptakan dari air (*mani*) yang terpancar,” (QS. at-Thariq [86]: 6)

Tafsir Ilmi Kemenag menjelaskan terkait ayat tersebut bahwa *nuthfah* disebut juga air yang terpancar.⁴¹ Tafsir Ilmi Kemenag lanjut menjelaskan bahwa yang dimaksud istilah tersebut adalah proses masuknya *nuthfah* ke dalam rahim.⁴² Sedangkan Maurice Bucaille menjelaskan terkait ayat tersebut bahwa manusia itu diciptakan dari cairan yang memancar.⁴³

3) Cairan yang hina (*Ma'in mahin*)

أَلَمْ نُخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (*mani*),” (QS. al-Mursalat [77]: 20)

Dalam Tafsir Ilmi Kemenag, *nithfah* pada ayat di atas disebut dengan air yang hina.⁴⁴ Hal ini merujuk pada tempat keluarnya air itu sebagai tempat yang hina, alat *genitalia*, suatu organ yang juga berfungsi sebagai tempat keluarnya urin.⁴⁵ Sedangkan Maurice Bucaille memahaminya sebagai sifat hina (*mahin*) yang dapat diartikan, bukannya sifat cairan itu sendiri, akan tetapi karena hubungannya dengan fakta bahwa cairan itu dikeluarkan dari tempat keluarnya air kencing dan memakai saluran yang dilewati air kencing.⁴⁶

³⁹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 101.

⁴⁰ Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, h. 185.

⁴¹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 94.

⁴² Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 94.

⁴³ Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, h. 191.

⁴⁴ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 94.

⁴⁵ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 94.

⁴⁶ Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, h. 186.

4) Campuran atau yang dicampur (*Amsyaj*)

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.” (QS. al-Insan [76]: 2)

Dalam Tafsir Ilmi Kemenag, ayat tersebut mengindikasikan adanya campuran antara unsur yang datang dari laki-laki dan wanita dalam pembentukan embrio.⁴⁷ Sedangkan Bucaille menjelaskan bahwa campuran yang dimaksud adalah campuran dari berbagai unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut yakni:⁴⁸

- a) Testikel: buah pelir, pengeluaran kelenjar kelamin laki-laki yang mengandung spermatozoa yakni sel panjang yang berekor dan berenang dalam cairan *sero-fluid*;
- b) Kantong-kantong benih: organ ini merupakan tempat menyimpan spermatozoa, tempatnya dekat prostat, organ ini juga mengeluarkan cairan tapi tidak dapat membuahi;
- c) Prostat: mengeluarkan cairan yang memberi sifat krem serta bau khusus kepada sperma;
- d) Kelenjar yang tertempel kepada jalan air kencing: kelenjar *cooper* atau *mary* mengeluarkan cairan yang melekat, dan kelenjar *littre* mengeluarkan semacam lendir.

c. Nidasi telur yang dibuahi dalam rahim

أَلَمْ يَكُنْ مِنْ نُطْفَةٍ مِنْ مَنِيِّ يُمْنَىٰ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ

“Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya,” (QS. al-Qiyamah [75]: 37-38).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِّتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْتَبَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam

⁴⁷ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 91.

⁴⁸ Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, h. 186.

rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.” (QS. al-Hajj [22]: 5)

Tafsir Ilmi Kemenag menafsirkan ayat tersebut dengan menunjukkan keagungan al-Qur'an, yakni dengan memperlihatkan pelbagai bentuk campuran dari unsur-unsur tanah yang membentuk manusia. Semua komponen kimia yang ada di tanah betul ada pada manusia. Apapun temuan ilmu pengetahuan, sesungguhnya al-Qur'an telah lebih dahulu menyebutkannya.⁴⁹ Sementara proses pembuahan dan perjalanan zigot hingga akhirnya menempel di dinding rahim memerlukan waktu hingga enam hari. Zigot tetap menempel pada dinding rahim, dalam ilmu kedokteran disebut *blastocyst* dan tumbuh hingga hari ke-15 ketika bentukan '*alaghah* dimulai'.⁵⁰

Dari pengamatan para ilmuwan diperoleh temuan bahwa sel telur yang baru dibuahi akan menempelkan diri pada dinding rahim. Ia menempelkan diri dengan sangat kuat dan tetap demikian pada saat-saat permulaan perkembangan embrio".⁵¹ Hal ini didukung oleh Maurice Bucaille, bahwa menetapnya telur dalam rahim terjadi karena tumbuhnya jonjot (*villosities*), yakni perpanjangan telur yang mengisap dari dinding rahim, zat yang perlu bagi membesarnya telur, seperti akar-akar tumbuhan masuk ke dalam tanah. Pengetahuan ini baru diperoleh manusia pada zaman modern".⁵²

d. Perkembangan embrio dalam peranakan

Uraian al-Qur'an tentang embrio dalam peranakan tertuang dalam QS. al-Mu'minun [23]: 14 sebagai berikut:

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا
آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian,

⁴⁹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 33.

⁵⁰ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 99.

⁵¹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 100.

⁵² Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, h. 187.

Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."

Dalam penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag, ayat tersebut menjelaskan pertumbuhan embrio yang terbagi menjadi empat. Tahap pertama adalah saat sel telur baru saja dibuahi. Al-Qur'an mendeskripsikannya sebagai *'alaqah* yang mempunyai beberapa arti, seperti bentukan seperti lintah, benda yang tersambung, atau segumpal darah.⁵³ Tahap kedua adalah pembentukan *mudhghah* yang ditandai dengan bermulanya pertumbuhan dan pembiakan sel yang luar biasa. Segumpal daging ini terdiri dari sel-sel atau jaringan-jaringan yang sudah maupun yang belum mengalami diferensiasi.⁵⁴ Tahap ketiga adalah tahap pembentukan tulang. Tahap pembentukan tulang ini jelas sangat penting, dimulai dengan bentuk seperti daging atau permen karet dengan lekukan atau tonjolan seperti bekas digigit. Masa *mudhghah* dengan cepat berubah menjadi sesuatu dengan bakal organ yang mulai tampak, walaupun bentuk manusia belum kelihatan secara jelas. Kemudian dalam waktu singkat, beberapa hari pada akhir minggu keenam, terbentuk tulang-tulang yang mengubah penampakan secara drastis menjadi mirip manusia".⁵⁵ Tahap keempat atau yang terakhir adalah tahap pembentukan otot. Para ahli pada beberapa dekade lalu berasumsi bahwa tulang dan otot dibentuk dalam waktu yang bersamaan. Namun, penelitian mikroskopis membuktikan bahwa apa yang dinyatakan oleh al-Qur'an, kata demi kata adalah tepat. Contoh, otot yang diambil dari permukaan tulang memperlihatkan bahwa otot membungkus tulang. Dengan demikian, tulang harus dibentuk terlebih dahulu, dan berikutnya barulah otot serta daging terbentuk untuk membungkus tulang itu.⁵⁶

Sementara itu, Bucaille menjelaskan bahwa daging (seperti yang dikunyah) adalah terjemahan dari bahasa arab (*muzghah*, daging (seperti daging segar) adalah terjemahan dari kata *lahm*. Perbedaannya perlu digarisbawahi, bahwa embrio pada permulaannya merupakan benda yang nampak pada mata biasa (tanpa alat), dalam tahap penentu dari perkembangannya, sebagai daging dikunyah. Sistem tulang, berkembang pada benda tersebut dibungkus dengan otot-otot, inilah yang dimaksudkan dengan *lahm*".⁵⁷

⁵³ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 101.

⁵⁴ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 101.

⁵⁵ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 101.

⁵⁶ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 101.

⁵⁷ Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, h. 189.

2. Al-Qur'an dan Pendidikan Seks

Penjelasan bab ini terurai secara komprehensif dalam QS. at-Thariq [86]: 5-7 sebagai berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ. خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ. يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada."

Terkait ayat tersebut, Tafsir Ilmi Kemenag menjelaskan *nuthfah* dibentuk di dalam buah pelir. Buah pelir sendiri dibentuk oleh sel-sel yang ada dibawah bakal ginjal, dibawah punggung embrio. Kelompok sel ini, beberapa saat sebelum kelahiran bayi, akan turun sampai bawah tulang rusuk. Cairan yang dihasilkan laki-laki selanjutnya disebut air mani atau sperma, yaitu bentuk makhluk yang melakukan pembuahan, dan proses *taglandin* yang merangsang terjadi kontraksi pada rahim. Menurut hitungan para ahli, sperma yang keluar pada satu kali ejakulasi berjumlah jutaan ekor. Namun dari sekian banyak, hanya satu yang mampu berhasil melakukan pembuahan.⁵⁸ Sedangkan Bucaille menjelaskan bahwa daerah seks dalam tubuh manusia laki-laki dinamakan dalam al-Qur'an sebagai *sulb* (diterjemahkan oleh Bucaille sebagai bagian seksual laki-laki) dan daerah seks dalam tubuh wanita dinamakan *tara'ib* (diterjemahkan oleh bucaille sebagai bagian seksual pada perempuan). Itu adalah terjemahan yang paling tepat. Terjemahan itu berbeda seperti yang dilakukan oleh pengarang-pengarang inggris dan prancis. Umpamanya: 'manusia itu diciptakan dari cairan yang memancar yang keluar dari tulang punggung dan tulang-tulang dada'. Yang tersebut itu lebih merupakan interpretasi dari pada terjemahan; di samping itu memang sukar dipahami".⁵⁹

Ayat berikutnya yang berbicara terkait pendidikan seks yakni pada QS. al-Baqarah [2]: 222-223 yang berbicara tentang tuntunan masa haid;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۚ نِسَاؤُكُمْ حَرْثُكُمْ ۚ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنْتُمْ طَاهِرُونَ ۚ وَقَدْ مَوَّالَ أَنْفُسِكُمْ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوْنَ ۚ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan

⁵⁸ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 95.

⁵⁹ Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, h. 191.

cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah/2:222-223)

Terkait ayat tersebut, Tafsir Ilmi Kemenag menjelaskan ayat ini berkaitan dengan kebolehan suami mendekati istrinya setelah bersuci dari haidnya. Penggunaan kata (وَلَا تَقْرُبُوهَا) menunjukkan bahwa pada saat sedang haid istri tidak boleh disetubuhi, dan baru boleh disetubuhi bila sudah suci dari haid dan mandi besar”.⁶⁰ Dengan mengutip pendapat Manna’ al-Qaththan dalam tafsirnya, *Taisir at-Tafsir*, Tafsir Kemenag menulis sains modern mengonfirmasi bahwa darah haid adalah darah kotor. Vagina pada saat itu menjadi tempat masuknya bakteri. Hubungan seksual pada saat haid akan menyebabkan intrusi bakteri vagina. Hal ini akan menyebabkan vagina mengalami gangguan. Gangguan itu berpotensi masuk jauh ke dalam organ reproduksi dan mengakibatkan kemandulan. Tidak itu saja, para suami yang menyetubuhi istrinya dalam keadaan haid berpotensi terkena gangguan saluran kencing, juga gangguan kantung kemih bahkan ginjal. Prostat bisa juga terkena dampaknya, begitu juga dengan buah pelir. Hal itu bisa mengakibatkan impotensi atau kemandulan. Perempuan pada saat haid juga sedang dalam suasana tidak bergairah. Jika mereka dipaksa untuk berhubungan seksual maka tentu saja hal itu akan berdampak pada emosi mereka.⁶¹

Sedangkan Bucaille menjelaskan terkait ayat tersebut sebagai sebuah larangan bersetubuh dengan wanita yang sedang haid adalah mutlak. Ayat kedua menunjukkan tindakan lelaki yang mendahului menempatkan bibit yang akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan baru. Disini secara tidak langsung ditegaskan bahwa hubungan seks adalah untuk mendapatkan keturunan. Tuntunan yang diberikan disini adalah bersifat umum.⁶²

Analisis Perbedaan dan Persamaan Pemahaman Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille tentang Ayat Kauniyah

Dalam setiap karya tafsir, tentu saja memiliki beberapa perbedaan dan juga persamaan dalam memahami ayat al-Qur’an. Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice bucaille memiliki latar belakang yang berbeda khususnya dalam hal keyakinan pada saat sedang menafsirkan ayat. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji pemahaman mereka dalam menafsirkan ayat Kauniyah. Dalam beberapa ayat kauniyah tentang reproduksi manusia dan pendidikan seks dalam al-

⁶⁰ B Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) h. 61.

⁶¹ Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), h. 101.

⁶² Bucaille, *Bibel, Qur’an dan Sains Modern*, h. 192.

Qur'an, sudah disajikan bagaimana kedua tafsir tersebut menjelaskan tentang ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan modern. Terkait perbedaan dan persamaan pada penafsiran mereka terhadap ayat-ayat yang telah disajikan, maka akan penulis paparkan di sini.

Yang pertama pada saat menafsirkan ayat pada QS. al-Mu'minun [23]: 13 yang berbicara tentang setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuahan di atas. Maka, terdapat perbedaan dan persamaan dalam penafsiran mereka. Meskipun menurut penulis tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penafsiran, karena pada intinya kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran mereka adalah sama. Dari kedua penafsiran tersebut, dapat dimengerti bahwa keduanya mengatakan tidak ada pertentangan antara al-Qur'an dan temuan-temuan sains modern. Tafsir Ilmi Kemenag menjelaskan terkait ayat tersebut dengan sangat rinci, yakni proses perjalanan sperma hingga sampai di rahim sebagaimana yang dikatakan dalam QS. al-Mu'minun [23]: 13. Air mani itu disimpan di tempat yang kokoh, di mana tempat yang kokoh ini adalah rahim. Berbeda dengan Tafsir Ilmi Kemenag, penjelasan yang dipaparkan oleh Maurice Bucaille terkait ayat tersebut tidak sedetail itu. Bucaille menjelaskan ayat tersebut dengan merujuk pada kata *makin* yang diartikan dengan tempat yang kokoh, dan beliau mengatakan tempat yang kokoh itu adalah rahim.

Yang kedua yakni pada saat mereka menafsirkan terkait QS. al-Qiyamah [75]: 37. Sama seperti ayat sebelumnya, perbedaan penafsiran hanya terletak pada penyampaian kalimat saja, seperti pada Tafsir Ilmi Kemenag mengaitkan ayat tersebut dengan proses pembentukan *'alaqah* yang merupakan bentuk *praembrionik* yang terjadi setelah pencampuran sperma dan ovarium. Sedangkan Bucaille hanya menjelaskan dengan merujuk pada kata *maniy* yang diartikan sebagai sperma atau air mani, dan selebihnya sama. Terkait QS. ath-Thariq [86]: 6 juga sama seperti saat menafsirkan QS. al-Qiyamah [75]: 37. Saat menafsirkan QS. al-Mursalat [77]: 20 juga sama, hanya berbeda dari segi penyampaian tetapi pemahaman yang dapat diambil yakni sama. Kemudian terkait QS. al-Insan [76]: 2 juga sama, hanya saja penjelasan dari Maurice Bucaille lebih rinci dengan menyebutkan dan menjelaskan unsur-unsur yang terdapat pada campuran sperma.

Sementara pada saat menafsirkan QS. al-Hajj [22]: 5, Tafsir Ilmi Kemenag menjelaskannya dengan sangat rinci dan kronologis. Mulai dari penciptaan manusia dari tanah hingga sampai menjadi embrio. Sedangkan Bucaille menjelaskannya dengan lebih singkat dan umum. Namun pemahaman mereka tetap sama, yakni tentang terjadinya pembuahan sel telur dalam dinding rahim. Kemudian pada saat menafsirkan QS. al-Mu'minun [23]: 14, Tafsir Ilmi Kemenag juga menjelaskan dengan lebih rinci dengan membagi hingga empat tahap mulai dari pembentukan embrio hingga pembentukan tulang. Sama dengan Tafsir Ilmi Kemenag, Maurice Bucaille juga menjelaskan mulai dari permulaan embrio hingga pembentukan otot

dan daging yang membungkus tulang. Hanya saja dengan penjelasan yang lebih singkat.

Selanjutnya, saat menafsirkan QS. ath-Thariq [86]: 5-7, di sini sedikit ada perbedaan dalam penafsiran mereka. Dimana Tafsir Ilmi Kemenag terkait ayat tersebut menjelaskan mulai dari pembentukan sperma yang dihasilkan dari buah pelir, dan buah pelir yang dibentuk oleh sel-sel yang berada dibawah bakal ginjal yang mana sel itu turun dari tulang rusuk. Sedangkan Maurice Bucaille menjelaskannya dengan menerjemahkan kata *sulb* dan *tara'ib* sebagai bagian seksual laki-laki dan perempuan. Kemudian yang terakhir, saat menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 222-223 sangat terlihat letak perbedaannya. Yakni, Tafsir Ilmi Kemenag menafsirkannya dengan memberikan pemahaman ilmiah mengapa bersetubuh saat istri atau wanita sedang haid itu dilarang. Sedangkan Maurice Bucaille hanya melarang saja tanpa menjelaskan temuan ilmiahnya.

Dari pemaparan di atas, maka telah didapati perbedaan dan persamaan dari penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille dalam menafsirkan ayat-ayat tentang reproduksi manusia dan pendidikan seks dalam al-Qur'an yang akan disajikan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan dan persamaan penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille terhadap reproduksi manusia dan pendidikan seks.

Subjek	Perbedaan		Persamaan
	Tafsir Ilmi Kemenag	Maurice Bucaille	
Setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuahan (al-Mnu' minuun [23]: 13)	Menjelaskan maksud dari ayat tersebut berupa tahapan-tahapan dari proses pembuahan dari setetes cairan tersebut.	Menjelaskan maksud dari ayat dengan berfokus pada kata <i>makiin</i> yang maksud dari kata tersebut menurutnya adalah tempat membesarnya manusia dalam organisme ibu.	Menyatakan bahwa diperlukannya setetes cairan untuk terjadinya pembuahan
Watak zat cair yang membuahi (<i>Nuthfah</i> /Sperma) (al-Qiyamah [75]: 37)	Mengaitkan ayat tersebut dengan pembentukan <i>alaqah</i> yang terjadi setelah pencampuran sperma dan ovarium dan juga secara tidak langsung menyebut sperma dengan <i>nuthfah</i> dalam sebutan yang digunakan oleh al-Qur'an	Berfokus pada kata <i>maniy</i> yang beliau artikan sperma atau air mani	Menyebut cairan yang membuahi tersebut dengan sperma
Watak zat cair yang	Menjelaskan bahwa yang dimaksud cairan	Menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan	Menerangkan bahwa cairan yang

membuahi (Cairan yang memancar) (at-Thariq [86]: 6)	yang memancar adalah proses masuknya <i>nuthfah</i> ke dalam rahim	dari air yang memancar (dengan kata lain cairan tersebut sama dengan <i>nuthfah</i> atau sperma.	memancar tersebut merupakan istilah atau sebutan untuk zat yang membuahi
Watak zat cair yang membuahi (cairan yang hina) (al-Mursalat [77]: 20)	Tidak terdapat perbedaan dalam penafsiran	Tidak terdapat perbedaan dalam penafsiran	Kedua tafsir sama-sama menjelaskan bahwa disebut dengan cairan yang hina adalah karena tempat keluarnya yang sama dengan keluarnya air kencing.
Watak zat cair yang membuahi (Campuran atau yang dicampur) (al-Insan [76]: 2)	Menjelaskan yang dimaksud campuran adalah campuran dari unsur yang datang dari laki-laki dan perempuan	Menjelaskan campuran yang dimaksud adalah campuran dari berbagai unsur yang membentuk zat cair tersebut.	Sama-sama memahami manusia terbentuk dari unsur-unsur yang bercampur
Nidasi telur yang dibuahi dalam rahim (al-Qiyamah [75]: 37-38 & al-Hajj [22]: 5)	Menjelaskan bahwa sel telur yang baru dibuahi akan menempelkan diri pada dinding rahim	Menjelaskan penyebabnya, yakni me-netapnya telur dalam rahim dikarenakan tumbuh jonjot, yakni perpanjangan telur yang mengisap kedinding rahim	Sama-sama memahami bahwa sel telur yang telah dibuahi akan me-netap pada rahim.
Perkembangan embrio pada pe-ranakan (al-Mu'minin [23]: 14)	Menjelaskannya dengan membagi ke dalam empat tahap, yakni tahap pertama saat seltelur baru dibuahi, tahap kedua adalah pembentukan <i>mudhghah</i> , tahap ketiga pembentukan tulang, dan tahap keempat yakni tahap pembentukan tulang	Menjelaskannya dengan singkat dengan merujuk pada perbedaan makna kata <i>mudhghah</i> (daging yang dikunyah) dan <i>lahm</i> (daging segar). Jadi beliau menjelaskan perkembangan embrio dari <i>mudhghah</i> menjadi <i>lahm</i> yang membungkus tulang	Menjelaskan perkembangan embrio dalam rahim dari belum berbentuk tubuh bayi hingga berbentuk tubuh yang sudah memiliki organ
Pendidikan seks dalam al-Qur'an (at-Thariq [86]: 5-7)	Menjelaskan bahwa <i>nuthfah</i> dibentuk di dalam buah pelir. Buah pelir dibentuk oleh sel-sel yang ada	Menjelaskan maksud <i>sulbi wa tara'ib</i> dengan menerjemahkan kata <i>sulb</i> sebagai bagian seksual laki-laki, dan	Tidak ditemukan persamaan (berbeda dalam pemahaman ayatnya)

	dibawah ginjal, dibawah punggung embrio. Kelompok sel ini, beberapa saat sebelum kelahiran bayi akan turun sampai bawah tulang rusuk. Itulah bagaimana Tafsir Ilmi Kemenag menjekaskan yang dimaksud <i>sulbi wa tara'ib</i> .	<i>tara'ib</i> sebagai bagian seksual perempuan.	
Pendidikan seks dalam al-Qur'an (al-Baqarah [2]: 222-223	Tidak ditemukan perbedaan	Tidak ditemukan perbedaan	Sama-sama menjelaskan bahwa dilarang menyetubuhi istri saat sedang haid.

Akar Perbedaan Pemikiran Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Kauniyah

Dalam setiap penafsiran selalu dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti latar belakang mufasirnya, kondisi sosial budaya masyarakat pada zaman itu, ataupun tujuan yang melatarbelakangi penelitian tafsir. Pada bagian ini, penulis akan mengupas perbedaan akar pemikiran dari Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille.

1. Perbedaan latar belakang mufasir

Tafsir Ilmi Kemenag ditulis atas kerjasama antara Kemenag RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Tafsir Ilmi Kemenag ditulis oleh mayoritas orang yang beragama Islam. Oleh karena dalam penafsirannya, Tafsir Ilmi kemenag juga menampilkan penjelasan suatu ayat dari segi keagamaannya selain penjelasan secara saintifik. Oleh karena penelitian tafsir ini digarap bersama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), penafsiran ini menampilkan penyajian data saintifik secara kompleks. Hal ini dikarenakan LIPI yang memang sering berkecimpung di bidang penelitian khususnya dalam bidang sains modern.

Sedangkan Maurice Bucaille sendiri merupakan seorang tokoh orientalis yaang beragama kristen. Ia adalah seorang dokter asal perancis yang berkeinginan untuk mengtkaji teks al-Qur'an. Ia membandingkan antara Bibel dan juga al-Qur'an, mana yang lebih sesuai atau sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Untuk dapat eahai teks al-Qur'an, Bucaille mempelajari bahasa Arab terlebih dahulu. Oleh karena itu, dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, ia sering merujuk pada makna suatu kata untuk menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji. Di samping itu, ia adalah seorang dokter sehingga sangat paham terkait

dengan saintifik, yang digunakan dalam menjelaskan maksud ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an.

2. Perbedaan tujuan penafsiran

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, oleh karena adanya perbedaan latar belakang yang sangat mencolok dari kedua mufassir, maka tentulah terdapat alasan atau tujuan yang berbeda antara kedua tafsir. Terkait tujuan penelitian Tafsir Ilmi Kemenag, ia didasarkan pada UUD 1945 pasal 29 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 yang meliputi empat hal, yakni peningkatan kualitas pemahaman dan pengalaman agama, peningkatan kualitas kerukunan umat beragama, peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama, serta pelaksanaan ibadah haji yang tertib dan lancar. Jadi dengan ditulisnya Tafsir Ilmi Kemenag ini adalah sebagai bentuk kepedulian pemerintah Indonesia terhadap penanaman pemahaman rakyat Indonesia tentang tafsir al-Qur'an secara lebih kompleks, yakni dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Sedangkan Bucaille menulis tafsirnya dengan tujuan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan linguistik dan saintifik. Ia mensejajarkan antara al-Qur'an dan Bibel lalu menafsirkannya dengan menjadikan sains modern sebagai tolak ukur untuk perbandingan keduanya. Dengan kata lain, tujuan Bucaille hanya untuk menggali kebenaran dari kitab suci, bukan untuk memberi pembelaan atau mengunggulkan salah satu dan menjatuhkan yang lainnya, akan tetapi mensejarkannya dan mengukur perbandingannya berdasarkan data dan fakta yang ada.

3. Metode penafsiran

Terkait metode penafsiran yang digunakan oleh Tafsir Ilmi Kemenag dan juga Maurice Bucaille dalam buku *Bibel, Qur'an dan Sains*, keduanya memang sama-sama menggunakan metode tematik atau *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode *al-Taukhidiy*, yakni sebuah metode penafsiran yang berusaha menafsirkan atau menjelaskan al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai masa turunnya, dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.⁶³

Namun demikian, ada juga sedikit perbedaan dalam penggunaan metode penafsiran dalam kedua tafsir. Tafsir Ilmi Kemenag selain menggunakan metode penafsiran tematik (*maudhu'i*) juga memperlihatkan penyajian metode *tahlili* dalam

⁶³ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 277, <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.

penafsirannya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Tafsir Ilmi Kemenag menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an seperti menguraikan makna kata dari ayat yang ditafsirkan, menampilkan munasabah al-Qur'an, *asbab an-nuzul*, dan penafsiran yang mendetail tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dijelaskan dengan pendekatan ilmiah. Sedangkan Bucaille dalam buku *Bibel, Qur'an dan Sains*, selain menggunakan metode penafsiran tematik, ia juga menampilkan penggunaan metode penafsiran *muqaran* atau komparasi (perbandingan) dalam penafsirannya. Ia mengkomparasikan antara Bibel dan al-Qur'an dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman antara kedua kitab tersebut yang relevan dengan perkembangan sains modern.

4. Pendekatan penafsiran

Saat membaca kedua karya tafsir tersebut, yakni Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille dalam buku *Bibel, Qur'an dan Sains*, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya menggunakan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan ayat al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan tafsir ilmi. Kedua tafsir tersebut juga sama-sama menggunakan pendekatan linguistik atau menjelaskan makna kata dalam ayat al-Qur'an yang ditafsirkan. Dari segi pengaruh budaya juga kedua karya tafsir tersebut tidak terlalu menonjolkan adanya pengaruh latar belakang budaya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana tujuan dari ditulisnya penafsiran tersebut. Tafsir Ilmi Kemenag ditulis dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim Indonesia dalam memahami tafsir al-Qur'an secara ilmiah. Sedangkan Bucaille dalam bukunya *Bibel, Qur'an dan Sains* menulis tafsirnya dengan tujuan untuk membandingkan antara Bibel dan al-Qur'an untuk memperoleh pengetahuan yang paling selaras dengan perkembangan Sains modern. Dengan kata lain, penafsiran Bucaille bersifat netral dan orisinal.

PENUTUP

Konsep pemahaman Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille memiliki perbedaan dan juga kesamaan. Perbedaan yang ada disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang dari kedua mufassir baik dari segi keilmuan maupun keyakinan. Dalam menafsirkan al-Qur'an dalam pendekatan apapun, maka juga harus dimasukkan pemahaman agama atau syariat di dalamnya, dan itulah yang ada pada Tafsir Ilmi Kemenag saat menjelaskan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an. Sedangkan bagi Maurice Bucaille, yang seorang orientalis beragama kristen, ia merujuk pada makna kata untuk menjelaskan maksud ayat secara saintifik.

Terkait persamaan dan perbedaan Tafsir Ilmi Kemenag dan Maurice Bucaille dalam menafsirkan ayat-ayat tentang reproduksi manusia dan pendidikan seks dalam al-Qur'an, terdapat perbedaan mendasar yang dipengaruhi oleh latar

belakang mufasir maupun tujuan dari penelitian tafsir tersebut. Dari pemaparan di atas, tampak bagaimana persamaan dan perbedaan dalam penafsiran mereka. Hampir dari semua ayat yang dicantumkan dalam artikel ini terdapat perbedaan kecuali hanya pada dua ayat saja, yakni QS. al-Mursalat [77]: 20 dan QS. al-Baqarah [2]: 222-223. Uraian kedua tafsir terkait QS. al-Mursalat [77]: 20 sama-sama menjelaskan bahwa yang disebut dengan cairan hina adalah karena tempat keluarnya yang sama dengan keluarnya air kencing. Sementara QS. al-Baqarah [2]: 222-223 dipahami kedua tafsir sebagai larangan menyetubuhi istri saat sedang haid. Meskipun terdapat perbedaan dalam penafsiran mereka, itu hanya perbedaan dalam hal pemahaman saja, tidak satupun dari kedua penelitian tersebut yang menunjukkan kesalahan atau sesuatu yang tidak benar dari al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, Priscila Roque de. et al. "Modeling of the biomechanical behavior and growth of the human uterus during pregnancy". *Journal of Biomechanics* 174 (September 2024), 112268. <https://doi.org/10.1016/j.jbiomech.2024.112268>.
- Anhar, Putri Maydi Arofatur. et al. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag". *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1 (2018).
- Azizy, Jauhar. "Corak Ilmi Dalam Tafsir Kemenag (Edisi Yang Disempurnakan)". *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2015): 152, <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.266s7>.
- Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 2 ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Bucaille, Maurice. *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Faisal, Muhammad. "Sains dalam Al-Quran (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir Bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran)". *BASHA'IR: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (2021).
- Fitriani, Fitriani. et al. "Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi", *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021), 716-730. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15120>.
- Fudhail, Ahmad. "Menjawab Keraguan Maurice Bucaille Tentang kesesuaian Hadis dan Sains," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 19 (2020): 3, <https://doi.org/10.15408/ref.v19i1.15416>.

- Hardani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Huda, Ade Nailul. *Tafsir Ilmi: Telaah Tafsir Ayat-Ayat Kauniah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Wahana Resolusi, 2022.
- Iryani, Eva. "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (JIUBJ)* 17, no. 3 (2017). <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.403>.
- Islamic Bulletin, "Dr. Maurice Bucaille," org, *Islamic Buletin* (blog), t.t., https://islamicbulletin.org/?page_id=2299.
- Lailiyah, Siti. "Keilmiahan Sains Adalah Bukti Kebenaran Al Qur'an". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* 2, no. 1 (2020).
- Mendizabal-Ruiz, Gerardo. et al. "Artificial Intelligence in Human Reproduction". *Archives of Medical Research* 55, no. 8 (2024), 103131. <https://doi.org/10.1016/j.arcmed.2024.103131>.
- Nisa, Rani Khairun. *Ayat-ayat Kauniah dan Implikasi Teologisnya dalam Al-Qur'an*, Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Prayogo, Abimanyu. *Sistem Reproduksi Pada Tubuh Manusia*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qomariyah, Qomariyah, and Ilyas Ilyas. "Pemahaman Al-Dakhil Dalam Tafsir Saintifik: Sebuah Tinjauan Umum". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 387-399. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.26738>.
- Rofiq, Ali Nur. "Proses Reproduksi Wanita Dalam Perspektif Hadis Nabi", *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2015).
- Rosyidah, Masayu, & Rafiq Fijra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Rusydi, Akhmad. "Tafsir Ayat Kauniah", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 9, no. 17 (2016). <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.56>.
- Sari, Suci Rahma, Siti Masykuroh, and Beko Hendro. "Citra Tubuh Perempuan Dalam Tafsir Ayat Gaḍ Al-Basar Dan Hifz Al-Furuḡ: Analisis QS. Al-Nūr [24]: 30-31 Dengan Pendekatan Psikologi Sosial". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 399-422.
- Solihin, Solihin. "Terjemahan Al-Quran Kemenag 2018 Dan Implikasi Ideologi: Analisis Tentang Ayat-Ayat Jihad". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 216-231.
- Susilawati, Trinil. *Spermatology*. Malang: UB Press, 2011.
- Thayyarah, Nadiyah. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an*, 3 ed. Jakarta: Zaman, 2014.
- Yahya, Harun. *Beberapa Rahasia Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i". *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 277, <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.
- Yulianti, Cicin. "Ayat Qauliyah dan Kauniyah: Pengertian, Dalil, dan Contohnya," *detik.com* (blog), 2022, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6480583/ayat-qauliyah-dan-kauniyah-pengertian-dalil-dan-contohnya>.